وسائل الثبات ـ اندونيسي

MENGGAPAI
KETEGUHAN HATI

www.alquran-sunnah.com

شعبة توعية الجاليات بالزلفي

هاتف: ٤٢٣٤٤٦٦ ٠٦ فاكس: ٤٢٣٤٤٧٧ ٠٦ ص.ب: ١٨٢

بسم الله الرحمن الرحيم

تشرف بإصدار هذا الكتاب

شعبة توعية الجاليات بالزلفي

وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد

الزلفي ١١٩٣٢ - المنطقة الصناعية - ص.ب: ١٨٢

ت: ٠٦٤٢٢٥٦٥٧ - فاكس: ٤٢٢٤٢٣٤

حساب الطباعة: ١/٦٩٦٠ - الحساب العام: ٣/٦٩٥٩

شركة الراجحي المصرفية - فرع الزلفي

Buku ini diterbitkan oleh:

Kantor Dakwah Untuk Orang Asing Cabang Zulfi.

Foreigners Guidance Office,
P.O Box : 182, Al Zulfi-11932, K.S.A.
Tel : 06/4225657, Fax : 06/4224234

Daftar isi:

وسائل الثبات

MENGGAPAI KETEGUHAN HATI

Mukadimah.

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ kita memuji-Nya, memohon ma'unah dan maghfirah-Nya, bertaubat dan berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tiada yang dapat menunjukinya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Amma ba'du.

Sesugguhnya di antara sifat dan ciri orang muslim yang paling mulia adalah, ketegaran hati dalam menjalani agamanya, dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan akhlak Nabinya Muhammad ﷺ, serta tidak plin-plan dalam mengikuti jejaknya atau bahkan melenceng dari sunnahnya disebabkan keraguan yang menyelimutinya, atau gejolak syahwat yang diturutinya, atau mengikuti fitnah yang telah tersebar dimana-mana. Karena sifat tidak konsisten dengan sesuatu yang haq, lalu beralih kepada hal yang batil, atau meninggalkan sunnah setelah berpegang

teguh dengannya, bukan termasuk ciri orang yang beriman. Bahkan merupakan ciri-ciri orang munafiq dan orang kafir yang telah disebutkan dalam al Qur'an, yaitu orang-orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan perkataan yang diucapkan, dan selalu berubah-ubah dalam sikap dan tindakannya setiap saat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang (kafir). Rugilah ia di dunia dan di akhirat, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (al Hajj: 11).

Sesungguhnya berpedoman kepada manhaj yang haq, dan konsisten dalam mengaktualisasikannya, termasuk perkara yang sangat penting sekali yang wajib diperhatikan oleh setiap individu muslim. Dan ini merupakan nikmat besar yang dilimpahkan kepadanya yang wajib di jaga dan di syukuri.

Maksud dari konsisten di sini adalah, keteguhannya untuk taat kepada Allah, mengerjakan segala perin-

tah-Nya, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, lalu tetap istiqomah di jalan-Nya.

Diriwayatkan dari Shufyan bin Abdillah ats Tsaqafi ia berkata: Aku berkata: "Ya Rasulullah, katakanlah sesuatu yang dengannya aku tidak akan menanyakan seorangpun setelahmu."

Beliau bersabda:

((قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ))

"Katakanlah, aku beriman kepada Allah, lalu istiqomahlah." (HR. Ahmad).

Dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ memerintahkannya agar istiqomah, yaitu berjalan dengan lurus tanpa berbelok kesana kemari, dan tidak menodai dirinya dengan pelanggaran dan penyimpangan. Inilah sikap konsisten yang hakiki.

Jadi, sikap konsisten di sini adalah, berpegang teguh kepada agama Allah secara lahir maupun batin, baik dalam keyakinan, beribadah, budi pekerti dan akhlak, atau dalam pergaulan sehari-hari. Inilah sikap konsisten yang sempurna, konsisten terhadap ajaran agama dalam segala aspek kehidupan, baik ketika ia berada dalam masjid, di tempat kerja, di pasar, dan di rumah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (al An'aam: 162-163).

Ketika seorang hamba bertaubat kepada Allah, lalu ia teguh dengan perintah-Nya, sungguh ia telah merasakan bahwa dirinya berhijrah dari satu kehidupan ke kehidupan yang baru. Sesungguhnya ia telah meninggalkan kehidupan yang penuh dengan permainan, kesia-siaan, kemaksiatan, keberpalingan, dan senantiasa menentang perintah Allah ﷻ, kemudian ia kembali kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu hendaknya ia mencari iklim dan suasana yang sesuai dengan kehidupannya yang baru, agar dapat menjalani seluruh perubahan pola hidupnya.

Buku-buku dan majalah yang tidak Islami, kaset-kaset nyanyian, ia ganti dengan buku-buku dan majalah serta kaset yang bernafaskan Islam. Begitu pula jika ia biasa tidur terlalu malam, maka ia usahakan tidur lebih awal agar dapat menunaikan shalat shubuh dengan baik. Lalu teman dan sahabat dalam kebatilan, ia tinggalkan dan ia ganti dengan sahabat yang dapat membawa dan menolongnya dalam kebenaran, dan begitu seterusnya dalam urusan-urusannya yang lain.

Berpegang teguh kepada agama Allah merupakan tujuan yang sangat mendasar sekali bagi setiap orang

muslim yang jujur, yang mempunyai tekad dan kesadaran yang tinggi untuk meniti jalan Allah yang lurus. Maka ketika fitnah meraja lela, dan godaan menebarkan perangkapnya di mana-mana, banyak yang terjebak dan jatuh berguguran. Ada yang karena takut, ada yang termakan oleh ketamakkannya, dan ada pula yang tertipu oleh kebodohannya.

Di zaman ini, di mana banyak hakikat yang terbalik, pemahaman yang keliru, fitnah yang telah membudaya, godaan yang tiada henti-hentinya, fasilitas-fasilitas kemungkaran yang melalaikan, dan cobaan dunia dengan segudang kenikmatannya yang semu, menggoda jiwa-jiwa yang tamak. Betapa butuhnya kita kepada tutunan nabawi yang mengayomi, yang dapat membentengi diri setiap orang muslim dari penyimpangan dan kehinaan. Yaitu ketika beliau katakan:

((يَا عِبَادَ اللهِ اثْبُتُوْا))

"Wahai hamba Allah, teguhlah." (HR. Muslim).

Sesungguhnya keteguhan jiwa dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan cobaan, serta gemerlapnya dunia dengan segudang godaan yang menggiurkan, adalah salah satu sifat hamba-hamba Allah yang lurus. Mereka sadar bahwa segala bentuk ujian merupakan proses penyeleksian bagi orang-orang yang beriman, dan merupakan fitnah yang ditimpakan bagi orang-orang yang lupa dan lalai. Dan orang-orang yang beriman tidak akan goyah oleh

dahsyatnya gelombang kesulitan yang menerpa, bahkan kesulitan demi kesulitan yang menguji keimanan, menjadikan sifat qana'ah mereka terhadap jalan keselamatan bertambah besar, dan lebih konsisten dalam meniti manhaj yang mereka yakini.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الٓمٓ ، أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا آمَنَّا وَهُمْ لا يُفْتَنُوْنَ ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِيْنَ﴾

"Alif laam miim, Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (al Ankabuut: 1-3).

Sesungguhnya keteguhan berarti, konsekuennya seseorang dalam meniti jalan hidayah, stabil dalam mengerjakan amal kebaikan, bahkan berusaha untuk menambah kuantitas dan kualitasnya, berkeinginan kuat untuk menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini, maka tiada hari yang ia lalui kecuali menjadikannya lebih dekat kepada akhirat. Namun setiap manusia pasti akan mengalami masa, di mana jiwa

dan semangatnya melemah, hanya saja orang yang beriman akan terus berusaha mempertahankan semangatnya, dan sabar untuk terus eksis dalam melakukan amal saleh, serta berlomba dalam mencari kemenangan dan keselamatan pada hari kiamat nanti.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negrimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*" (Ali Imraan: 200).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾

"*Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi...*" (al Hadiid: 21).

Selemah-lemahnya manusia, namun ada batas tertentu yang tidak dapat ditolelir, jangan sampai ia jatuh melebihi batas-batas tersebut, oleh karena itu jika ia terjerumus dalam jurang kemaksiatan, ia harus segera kembali dan bertaubat kepada Allah.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyebutkan dalam al Qur'an beberapa contoh keteguhan hati yang patut diteladani oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Hal tersebut agar ia menghayati pentingnya permasalahan ini, sehingga memotivasi dirinya untuk kembali pada pola kehidupan pendahulunya, yaitu kehidupan para sahabat dan tabi'in.

Istiqomah dalam beragama dan teguh dalam mengejawantahkan ajarannya dan beramal shaleh, sangat penting untuk menghadapi beberapa hal berikut ini, di antaranya:

Keadaan masyarakat sekarang yang sedang dihadapi oleh kaum muslimin, macam-macam fitnah dan godaan, yang dengan apinya telah mempengaruhi pola kehidupan mereka, ditambah dengan beragamnya bentuk pengumbaran syahwat dan keragu-raguan dalam agama, yang menjadikan agama bagaikan barang yang aneh untuk dijalani. Sehingga orang yang berpegang teguh dengan ajaran agama mendapatkan perumpamaan yang aneh pula, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((يَأْتِي عَلَى النَّاس زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيْهِمْ عَلَى دِيْنِهِ كَالْقَابِض عَلَى الْجَمْر))

"Akan datang kepada manusia suatu zaman, dimana orang yang teguh di antara mereka dengan agamanya, bagaikan orang yang memegang bara api di tangannya." (HR. Tirmidzi: 1844).

Orang yang cerdas langsung memahami, bahwa kebutuhan seorang muslim saat ini kepada jalan-jalan

menuju keteguhan hati, jauh lebih besar dari kebutuhan saudaranya di masa salafus shalih, dan dibutuhkan usaha yang lebih maksimal agar dapat sampâi kepadanya. Hal tersebut dikarenakan rusaknya zaman, jarangnya teman yang satu pikiran, lemahnya motivasi dan sedikit orang yang memperjuangkannya.

Kiat meraih keteguhan hati.

Sesungguhnya di antara rahmat Allah ﷻ kepada kita adalah, bahwa Dia telah menjelaskan jalan-jalan menuju keteguhan hati, baik dalam al Qur'an, atau melalui lisan dan sejarah nabi-Nya ﷺ. Di antaranya adalah:

Pertama: Kembali kepada al Qur'an.

Al Qur'an al 'Azhim merupakan cara pertama yang dapat mengantarkan seseorang menuju keteguhan hati. Barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya maka Allah akan menjaganya, dan siapa yang mengikuti aturannya maka Allah akan menyelamatkannya, dan siapa yang mengajak kepadanya maka Allah akan menuntunnya kepada jalan yang lurus.

Allah telah menegaskan, bahwa tujuan diturunkannya al Qur'an secara berangsur-angsur dan terperinci adalah, untuk menanamkan keteguhan di dalam hati. Allah ﷻ berfirman dalam rangka menepis syubhah (keraguan) yang dilontarkan orang-orang kafir:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ

فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ، وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴾

"Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?". demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya dengan tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil. melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (al Furqaan: 32-33).

Mengapa al Qur'an menjadi sumber utama keteguhan hati?

- Karena al Qur'an menumbuhkan benih-benih keimanan, dan memperkuat hubungan vertikal antara hamba dan Robnya.
- Karena al Qur'an menolak segala bentuk syubhat yang dilontarkan orang-orang munafik dan kafir yang merupakan musuh-musuh Islam.
- Karena al Qur'an membekali orang muslim dengan keyakinan dan ajaran yang benar, sehingga membuatnya mengetahui yang haq dan meyakini kebenaran manhaj yang ditempuhnya.

Kedua: Ilmu.

Orang yang berjalan tanpa ilmu, bagaikan orang yang berjalan di tengah kegelapan. dan orang yang berjalan

dalam kegelapan, terancam oleh berbagai macam bahaya, bahkan mungkin tanpa terasa ia telah tertimpa bahaya dalam perjalanannya. Demikianlah orang yang hidup tanpa ilmu, dengan mudah ia jatuh dalam perangkap godaan syubhat atau syahwat.

Bagi seorang penuntut ilmu harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Niat ikhlas karena Allah ﷻ.
2. Tujuan menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan dirinya.
3. Tujuan menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan umatnya.
4. Tujuan menuntut ilmu untuk menjaga dan membela Syari'at Islam.
5. Tujuan menuntut ilmu untuk menyebarkan 'Aqidah Islamiyah yang benar.

Ketiga: Teguh dengan aturan Allah dan beramal shaleh.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِيْنَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27).

Adapun di kehidupan dunia, Allah teguhkan mereka dengan kebaikan dan amal shaleh. Sedangkan dalam kehidupan akhirat yakni dalam kuburnya, tatkala dua malaikat menanyainya tentang Tuhan yang disembah, agama yang dianut, dan nabi yang diimani, ia dapat menjawabnya dengan benar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا﴾

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." (an Nisaa': 66).

Yakni kuat dan tegar dengan yang haq, dan ini perkara yang sangat jelas. Karena kalau tidak, apakah dapat dibayangkan ketegaran dan keteguhan tersebut, terpancar dalam diri orang-orang yang malas dan enggan melaksanakan amal shaleh pada saat terjadinya fitnah?! Hanya orang-orang yang beriman dan beramal shalehlah yang diteguhkan dan dikuatkan oleh Rob mereka. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ tidak henti-hentinya mengerjakan amal shaleh, dan amal yang paling disukainya adalah yang kontinu (berkesinambungan) walupun sedikit.

Keempat: Menghayati dan mempelajari kisah para nabi untuk mengambil keteladanan dari mereka dan mengamalkannya.

Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Huud: 120).

Ayat-ayat seperti ini tidaklah diturunkan pada masa Rasulullah ﷺ, hanya untuk hiburan yang dinikmati alur ceritanya, akan tetapi Allah mempunyai tujuan yang jauh lebih besar, yaitu meneguhkan hati rasul-Nya dan hati orang-orang mu'min yang ada bersamanya.

Kelima: Doa.

Di antara sifat-sifat hamba Allah yang beriman adalah, bahwa mereka selalu menghadapkan diri kepada Allah ﷻ dengan doa, memohon agar Allah meneguhkan hati mereka. Dan doa merupakan salah satu sebab terpenting untuk sampai kepada keteguhan hati. Di antara doa-doa tersebut adalah, firman Allah ﷻ:

﴿رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." (Ali Imran: 8).

Dan firman-nya:

﴿رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْراً وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا﴾

"*Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran kepada kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.*" (al Baqarah: 250).

Dan Rasulullah ﷺ banyak membaca doa di bawah ini:

((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ وَعَلَى طَاعَتِكَ))

"Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu dan dalam ketaatan kepada-Mu." (HR. Tirmidzi).

Keenam: Dzikir (ingat) kepada Allah.

Sesungguhnya memperbanyak dzikir kepada Allah, merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat agar dapat sampai kepada hati yang tegar. Karena dzikir mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa sekali dalam mengembalikan kekuatan batin yang tersembunyi. Hal itu terjadi karena dzikir adalah komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Kekuatan Yang Maha Besar yang tidak terkalahkan.

Ketujuh: Seorang muslim selalu berusaha berjalan di atas jalan yang benar.

Yaitu dengan pemahaman yang benar terhadap agama berdasarkan Kitab dan Sunnah, dan menjauhi konsep-konsep pemikiran yang sesat dan keyakinan-keyakinan

yang menyimpang. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits al 'Irbadh bin Sariyah ؓ:

((وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ))

"Dan sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kamu nanti, akan melihat banyak perselisihan, maka berpegang teguhlah kamu kepada sunnahku dan sunnah para khulafa yang rasyidun, peganglah kuat-kuat, dan gigitlah dengan gigi gerahammu, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dalam sunan-sunan mereka dengan sanad yang sahih).

Kedelapan: Tarbiyah (pendidikan).

Tarbiyah imaniyah, ilmiyah, wa'iyah, dan mutadarrijah (gradual) merupakan salah satu perangkat dasar untuk mencapai keteguhan, yang dapat menghidupkan hati nurani yang telah mati, dengan khauf (takut akan siksa Allah), raja' (mengharap ridha, ampunan, dan rahmat Allah), dan mahabbah (cinta) kepada Allah ﷻ.

Tarbiyah ilmiyah: Tarbiyah yang berdiri di atas dalil-dalil yang sahih yang menafikan taklid buta dan *taba'iyyah* (ikut-ikutan).

Tarbiyah wa'iyah (pendidikan kesadaran): Yang tidak menjiplak pola pendidikkan orang-orang yang sesat, danmempelajari strategi musuh-musuh Islam serta memahami realita yang ada.

Tarbiyah mutadarrijah (gradual): Yang mendidik seorang muslim setahap demi setahap menurut kemampuannya, dan tidak tergesa-gesa memberikan sesuatu yang jauh dari jangkauannya yang justru malah dapat menghancurkannya.

Dan tarbiyah ini harus diperhatikan sejak dini, karena pemuda yang tumbuh dalam tarbiyah membawa jiwa yang subur dan hati yang bersih, mudah untuk diarahkan kepada sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Tapi dengan syarat tarbiyah tersebut sesuai dengan kebutuhan jiwa manusia tanpa melebihkan dan mengurangi.

Agar kita mengetahui betapa pentingnya peranan tarbiyah dalam membentuk jiwa yang tangguh, marilah kita tengok sejarah perjalanan Rasulullah ﷺ dan kita bertanya kepada diri kita, apa sumber utama keteguhan hati dan jiwa para sahabat beliau pada saat-saat sulit yang menghimpit kehidupan mereka di Mekkah? Apakah mungkin keteguhan yang mereka miliki didapat tanpa penanaman tarbiyah yang mendalam dari pancaran cahaya nubuwah?

Kita ambil contoh seorang sahabat seperti Khabbab bin al Arat ؓ. Ia dilemparkan ke atas besi yang membara oleh tuannya dalam keadaan telanjang dada, sehingga bara tersebut tidak mati kecuali oleh cairan lemak tubuhnya

yang meleleh di atas bara besi tersebut. Apa yang membuatnya sabar menghadapi itu semua?

Kemudian Bilal bin Rabbah, apa yang membuatnya tetap tegar walaupun dibaringkan di atas padang pasir yang panas, lalu dadanya ditimpa dengan batu yang besar, kemudian disiksa dengan siksaan yang sangat kejam?!.. Sumayyah, anak, dan suaminya, apa yang membuat mereka tetap teguh walaupun harus menghadapi berbagai macam siksaan?!.. Tidak lain ini karena tarbiyah yang begitu kuat, yang mampu menghujamkan keimanan dalam jiwa mereka.

Kesembilan: Meyakini kebenaran jalan yang ditempuh.

Tidak diragukan lagi, bahwa tatkala bertambah keyakinan terhadap kebenaran jalan yang ditempuh seorang muslim, maka bertambah pula keteguhan untuk menjalaninya. Dan untuk mencapainya terdapat beberapa cara sebagai berikut:

- Merasa bahwa jalan yang sedang anda lalui, telah dilalui pula sebelumnya oleh para nabi, orang-orang yang shiddiqiin (jujur), para ulama, syuhada, dan orang-orang shaleh. Maka perasaan asing yang dirasakan berubah menjadi keakraban, dan kesedihan menjadi kesenangan dan kegembiraan, karena anda telah merasa bahwa mereka semua adalah saudara dalam satu perjalanan dan manhaj.
- Merasa telah dipilih oleh Allah ﷻ, sesuai dengan firman-Nya:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى﴾

"*Segala puji bagi Allah dan segala kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.*" (an Naml: 59).

- Bagaimana perasaanmu jika Allah menciptakanmu dalam keadaan kafir, menyimpang, atau menganjurkan bid'ah, atau menjadi orang fasiq?
- Bagaimanakah perasaanmu jika Allah memilihmu, menjadikanmu berjalan di atas manhaj yang haq, yang telah ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya, yang merupakan salah satu faktor keteguhan hatimu terhadap manhaj dan jalan yang kamu tempuh?

Kesepuluh: Menggeluti dakwah kepada Allah ﷻ.

Jiwa jika tidak bergerak ia akan rusak, dan di antara medan pergerakan jiwa yang paling besar adalah dakwah kepada Allah ﷻ yang merupakan profesi para rasul. Karena sesungguhnya jika anda tidak menyibukkan jiwa yang anda miliki dengan ketaatan, ia akan menyibukkan diri anda dengan kemaksiatan. Dan keimanan selalu berfluktuasi, kadang bertambah dan kadang berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Maka dakwah —dan pahala yang begitu besar di dalamnya— menjadi salah satu jalan menuju keteguhan hati. Karena orang yang menyerang tidak terlalu membutuhkan pertahanan, dan Allah bersama para du'at (jama' da'iyah: orang yang berdakwah di jalan Allah), meneguhkan hati mereka dan menegarkan langkahnya. Dan seorang

da'iyah seperti dokter yang memerangi penyakit dengan pengalaman dan pengetahuannya. Sebagaimana pahala yang diraih dari kebaikan ini begitu besar. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحاً وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri?" (Fushshilat: 33).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمُرُ النَّعَم))

"Demi Allah, jika Allah memberikan hidayah-Nya kepada seseorang melalui dirimu, sungguh itu lebih baik bagimu dari seekor unta merah." (HR. Bukhari: 3009).

Kesebelas: Merangkul semua unsur yang dapat meneguhkan hati.

Yaitu unsur-unsur yang di antara sifat-sifatnya telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ kepada kita dengan sabdanya:

((إِنَّ مِنَ النَّاسِ نَاسًا مَفَاتِيْحَ لِلْخَيْرِ مَغَالِيْقَ لِلشَّرِّ))

"Sesungguhnya di antara manusia ada sekelompok orang yang menjadi kunci-kunci kebaikan dan penutup keburukan." (HR. Ibnu Majah).

Mencari ulama yang jujur, teman yang suka menasehati, lalu banyak berkumpul dan berinteraksi dengan mereka, merupakan salah satu penyebab tercapainya keteguhan hati. Karena saudara yang saleh, orang-orang yang menjadi qudwah (contoh ikutan), dan para murabbun (pendidik), mereka adalah penolong bagi anda —setelah Allah ﷻ— dalam rangka meniti jalan yang anda lalui. Mereka meneguhkan jiwa anda dengan apa yang mereka ketahui dari ayat-ayat al Qur'an dan hikmah, bertemanlah dan hiduplah bersama mereka, jangan haramkan diri anda dari majlis-majlis dzikir, dan janganlah anda menyendiri, karena tangan-tangan syaitan siap menculik diri anda, sebab sesungguhnya seekor srigala akan memangsa seekor kambing yang jauh dari kawanannya.

Kedua belas: Meyakini datangnya pertolongan Allah, dan kemenangan yang gemilang hanyalah untuk Islam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَنْصُرُوْا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" (Muhammad: 7).

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا﴾

"*Seseungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman.*" (al Hajj: 38).

Dan firman-Nya pula:

﴿اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا ...﴾

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." (al Baqarah: 257).

Ketiga belas: Mengetahui hakekat kebatilan dan tidak tertipu dengannya.

Firman Allah ﷻ:

﴿لاَ يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِي الْبِلادِ، مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ﴾

"Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negri, itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat." (Ali 'Imraan:196).

Pada ayat ini terdapat peringatan bagi orang-orang mu'min, agar tidak tertipu oleh apa yang ditempuh oleh ahlul batil (orang-orang sesat) dan kemajuan yang terkadang dicapai oleh mereka. Karena bagaimanapun kemajuan yang mereka capai, pada akhirnya mereka akan kembali ke neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali. Kesenangan dunia adalah kesenangan yang fana, sangat kecil dan tidak sebanding dengan apa yang Allah sediakan bagi orang-orang beriman yang jujur dengan keimanannya di surga.

Keempat belas: Beradab dengan akhlak yang dapat meneguhkan hati.

Terutama sabar. Rasulullah ﷺ dalam hadits yang sahih bersabda:

((وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ))

"Tidaklah seseorang dianugerahi pemberian yang lebih baik dan luas dari pada kesabaran." (HR. Muslim: 2471).

Kelima belas: Wasiat orang yang shaleh.

Wahai saudaraku yang budiman, mintalah wasiat dari orang-orang yang saleh, dan jagalah apa yang diwasiatkan kepadamu.

- Mintalah wasiat sebelum anda bepergian, jika khawatir akan jatuh kepada hal yang anda takutkan.
- Mintalah wasiat pada saat anda menghadapi ujian dalam kehidupan, atau sebelum datangnya ujian yang telah anda perhitungkan akan menimpa diri anda.
- Mintalah wasiat jika anda memegang jabatan, atau mewarisi harta kekayaan.

Lalu teguhkanlah diri anda dan juga orang lain, maka Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman.

Keenam belas: Berfikir tentang kenikmatan surga, dan siksa neraka, serta mengingat kematian.

Surga adalah negri kebahagiaan, penghibur kesedihan, tujuan akhir perjalanan orang-orang yang beriman. Dan fitrah jiwa memang diciptakan enggan untuk berkorban,

bekerja dan konsekuen. kecuali dengan sebuah konvensasi (imbalan) yang dapat membuat mudah segala macam kesulitan. dan meringankan jalan yang dipenuhi berbagai macam halangan dan rintangan.

Maka orang yang mengetahui balasan kebaikan. terasa ringan baginya segala macam amal perbuatan. dan ia akan terus berjalan dan mengetahui. bahwa jika ia tidak teguh dan meninggalkan amal kebaikan. maka ia akan kehilangan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Begitu juga mengingat mati. akan menjaganya dari perbuatan yang menyimpang. dan menahannya agar tidak melampaui batasan yang telah Allah tentukan. Karena jika ia mengetahui bahwa ajalnya bisa datang kapan saja. bagaimana mungkin hawa nafsu dapat menggelincirkannya dengan mudah. atau menenggelamkannya dalam arus penyimpangan?. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ)) أَيْ: اَلْمَوْتَ

"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan." Yaitu: kematian. (HR. Tirmidzi: 2307).

Saat-saat berteguh hati:

Pertama: Teguh dalam menghadapi ujian.

Salah satu gambaran tentang keteguhan hati dalam beragama adalah. keteguhan seseorang dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Keteguhan pada saat-saat diper-

lukan kesabaran, di mana orang yang sabar menghadapinya, berhak atas lima puluh pahala sahabat, mengingat betapa besarnya kebaikan yang telah ia lakukan dengan tetap teguh menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan. Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ ، لِلْمُتَمَسِّكِ فِيْهِنَّ يَوْمَئِذٍ بِمَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ ، قَالُوْا يَا نَبِيَّ اللهِ : أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ: بَلَى مِنْكُمْ))

"Sesungguhnya akan datang setelah (zaman) kalian hari-hari kesabaran, bagi orang yang berpegang teguh dengan apa yang kalian pegang saat ini, pahala lima puluh orang dari kalian. Mereka berkata: Wahai Nabiyallah, apakah sebesar pahala lima puluh orang dari mereka? Beliau bersabda: Tidak, bahkan dari kalian." (Silsilah Sahih Albani: 494).

Macam-macam fitnah (ujian):

1. Ujian harta dan kehormatan: Rasulullah ﷺ bersabda tentang bahaya dua ujian ini:

((مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِيْ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ))

"Tidaklah dua ekor srigala yang lapar dilepas pada sekelompok kawanan kambing, lebih merusak dari tamaknya seorang manusia kepada harta dan kehormatan terhadap agamanya." (HR. Tirmidzi: 1935).

Maksudnya adalah, bahwa ketamakan seseorang terhadap harta dan kehormatan jauh lebih besar kerusakkannya terhadap agama, dari pada kerusakan yang ditimbulkan oleh dua ekor srigala lapar yang dilepas pada sekelompok kawanan kambing.

2. Ujian istri dan anak:

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ﴾

"*Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.*" (at Taghaabun: 14).

3. Ujian kehinaan, kesewenang-wenangan, dan kezaliman:

Termasuk di dalamnya usaha-usaha untuk menghalangi orang muslim terhadap agamanya.

4. Ujian Dajjal:

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita dari fitnah Dajjal, dan memerintahkan kita untuk teguh dan sabar jika menghadapi ujian tersebut, serta tidak tertipu oleh kekuatan materi yang ada padanya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((فَمَنْ رَآهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ، إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةٍ بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالاً، يَا عِبَادَ اللهِ اثْبُتُوْا))

“Maka barangsiapa di antara kalian yang melihatnya, bacakanlah kepadanya pembuka surat al Kahfi, sesungguhnya ia keluar dari sebuah daerah yang terletak antara Syam dan Iraq, ia merusak apa yang ada di sebelah kanan dan kirinya, wahai hamba-hamba Allah teguhkanlah hati kalian.” (HR. Ibnu majah: 3294 dari hadits Nawwas bin Sam’an).

Rasulullah ﷺ telah menyebutkan satu contoh keteguhan dalam menghadapi fitnah Dajjal ini, yaitu ketika beliau mengabarkan kepada kita sebuah berita yang benar, tentang seorang laki-laki mu`min yang teguh dalam menghadapi fitnah Dajjal, dan keyakinan menjadi persiapan utama keteguhan hatinya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

((يَأْتِي الدَّجَّالُ -وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِيْنَةِ - يَنْزِلُ بَعْضَ السِبَاخِ الَّتِيْ بِالْمَدِيْنَةِ ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَاسِ ، أَوْ مِنْ خَيْرِ النَاسِ ، فَيَقُوْلُ : أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِيْ حَدَّثَنَا عَنْكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَهُ ، فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ : أَرَأَيْتَ أَنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ ، هَلْ تَشُكُّوْنَ فِيْ الأَمْرِ ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : لاَ ، فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ فَيَقُوْلُ حِيْنَ يُحْيِيْهِ : وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّيْ الْيَوْمَ ، فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ أَقْتُلُهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ))

"Akan datang Dajjal —sedangkan ia diharamkan masuk ke jalan-jalan Madinah— ia hanya menyinggahi beberapa daerah kosong yang berada disekitar Madinah, maka pada saat itu keluarlah seorang manusia terbaik, atau salah seorang di antara orang-orang terbaik, maka ia berkata: "Aku bersaksi sesungguhnya kamu adalah Dajjal yang disebutkan Rasulullah ﷺ kepada kami dalam haditsnya." Lalu Dajjal berkata: "Apa pendapatmu jika aku bunuh orang ini kemudian aku hidupkan kembali, apakah hal tersebut meragukan kalian?" Maka mereka berkata: "Tidak..." Maka ia membunuhnya lalu menghidup-kannya kembali, lalu laki-laki tersebut berkata ketika ia dihidupkan kembali: "Demi Allah, aku tidak pernah memiliki keyakinan yang lebih besar seperti hari ini, bahwa kamu benar-benar Dajjal." Maka Dajjal berkata: "Aku akan membunuhnya, namun ia tidak mampu menguasainya." (HR. Bukhari:1882).

Kedua: Teguh dalam berjihad.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan jujur dengan keimanannya, tidaklah berhadapan dengan dentingan suara pedang dan cakar-cakar kematian di medan pertempuran, menghadapi pasukan musuh-musuh Allah dalam jumlah yang jauh lebih besar, kecuali menambah keteguhan, pengorbanan dan kepasrahannya kepada Allah *al Waahid al Ahad*, seraya berharap pertolongan, bantuan, dan ampunan dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوْا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ. وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلاَّ أَنْ قَالُوْا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ﴾

"*Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah. dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami. dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*" (Ali 'Imraan: 146-147).

Demikianlah mereka. sebagai orang-orang yang mempunyai keteguhan prinsip. tidak goyah oleh terpaan angin sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang lemah iman.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَمَّا بَرَزُوْا لِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهِ قَالُوْا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْراً وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ﴾

"Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdo'a: "Ya Tuhan kami, Tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (al Baqarah: 250).

Dengan demikian buah yang dituai dari kesabaran dan keteguhan tersebut adalah, kebahagiaan di dunia ditambah dengan balasan kebaikan di Akhirat kelak bagi orang-orang yang melakukannya.

Ketiga: Teguh dalam menjalankan manhaj.

Sesungguhnya seorang muslim yang benar adalah, seorang yang mempunyai keinginan yang besar untuk dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam, sebesar tekadnya untuk meninggalkan perkara-perkara bid'ah, kemaksiatan, dan hal-hal yang melalaikan. Ia setia memegang teguh Sunnah, sehingga menjadi salah satu orang yang selamat dengan izin Allah ﷻ. Sesungguhnya orang-orang yang menyeru kepada bid'ah banyak sekali, terlebih di zaman sekarang. Mereka menyandarkan bid'ah kepada syari'ah, dan mereka tidak mengetahui sesungguhnya syari'at Allah telah sempurna tiada kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu wajib bagi orang muslim berhati-hati, agar tidak melakukan bid'ah dalam agama.

Keempat: Teguh dalam menghadapi kematian.

Sesungguhnya orang-orang kafir dan fajir (fasiq), diharamkan bagi mereka untuk teguh menghadapi saat-

saat yang paling berat dalam hidup mereka, lidah mereka kelu untuk bisa mengucapkan syahadah menjelang kematian, dan ini merupakan salah satu tanda *su-ul khatimah*. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، دَخَلَ الْجَنَّةَ))

"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah *Laa Ilaaha Illallaah*, maka ia masuk surga." (Sunan Abu Dawud: 2673).

Dan tiada yang dapat mengucapkan kalimat ini, melainkan orang-orang mu'min yang jujur dengan keimanan mereka.

Di antara tanda-tanda *su-ul khatimah* adalah, sebagaimana dikatakan kepada seorang yang sedang menghadapi sakaratul maut: "Ucapkanlah *Laa Ilaaha Illallaah*", maka ia menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri sebagai tanda penolakkan. Dan yang lain mengatakan: "Ini adalah barang bagus, dan ini harganya murah." Sedangkan yang ketiga hanya menyebut nama-nama anak catur, dan yang keempat melantunkan irama dan lirik nyanyian, atau menyebut-nyebut orang yang dikasihinya.

Hal itu karena mereka disibukkan dengan urusan-urusan di atas, sehingga melupakan Allah dan meninggalkan ibadah kepada-Nya. Mereka kelu untuk mengucapkan Syahadah, bahkan terkadang rona hitam terlihat pada raut wajah mereka, dan tercium bau busuk dari tubuh mereka, atau wajah mereka berpaling seakan enggan menghadap Kiblat ketika ruh mereka keluar meninggalkan jasadnya. *Walaa Haula Walaa Quwwata Illaa Billaah.*

Sedangkan orang-orang shaleh yang setia dengan Sunnah. Allah berikan kepada mereka keteguhan dalam menghadapi kematian. merekapun mampu mengucapkan dua kalimat syahadah. Maka dapat diketahui dari mereka tanda-tanda husnul khatimah. Terkadang dapat dilihat dari pancaran wajah yang berseri. atau tercium harumnya bau yang mewangi. atau sinar kebahagiaan yang menyelimuti. Hal tersebut karena berita gembira tentang surga yang dibawa oleh malaikat tatkala ruh mereka keluar meninggalkan jasad.

Allah ﷻ berfirman tentang keadaan mereka:

﴿إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih. dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*" (Fushshilat: 30).

Makna ayat: "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*" terhadap tauhid dan hal-hal yang diwajibkan kepada mereka. "*maka malaikat akan turun kepada mereka*" pada saat sakaratul maut. "*Janganlah*

kamu merasa takut" terhadap kematian dan yang akan datang setelahnya. *"dan janganlah kamu merasa sedih"* terhadap apa yang kamu tinggalkan baik istri atau anak. Maka kami akan mengganti itu semua *"dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

Beberapa gambaran keteguhan hati.

Bilal bin Rabah:

Bilal adalah seorang budak berkebangsaan Ethopia. muadzdzin prtama Rasulullah ﷺ *Radhiyallaahu 'Anhu Wa Ardhaah.* Tatkala ia mendengar Muhammad ﷺ dan dakwahnya. ia segera memeluk agama Islam. namun secepat itu pula tuannya Umayyah bin Khalaf mengetahui keislamannya. ia naik pitam dan marah. Lalu menyiksanya dengan tujuan agar ia mau meninggalkan agama Islam. ia menyiksanya dengan sadis. menjemurnya di bawah panas matahari yang membakar tanpa makanan dan minuman. ditindih dengan bongkahan batu besar di atas dadanya. namun Bilal tetap menyebut: Ahad. Ahad. berulang kali. Bahkan setiap kali siksaan semakin ditambah. semakin sering pula Bilal mengucapkan kata-kata tersebut. Siksaan telah belangsung lama hingga membuat sang tuan bosan. sedangkan Bilal semakin teguh memegang keislamannya. Hingga Abu Bakar ؓ datang menemui Umayyah. menawar Bilal dan membelinya. Lalu Bilal dimerdekakan.

Pada saat perang Badar. Bilal berhadapan dengan Umayyah bin Khalaf. Orang yang telah menyiksanya dengan kejam agar ia mau keluar dari agama Islam. Akhirnya Umayyah menjemput kematiannya di tangan Bilal.

Ammar bin Yasir:

Ayahnya berasal dari Yaman lalu mendiami kota Mekkah. dan menikah dengan Sumayyah binti Khayyat. lantas dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Ammar. Begitu cepatnya keluarga kecil ini memenuhi panggilan Islam. membuat mereka harus menghadapi siksaan orang-orang kafir Quraisy. Mereka (orang-orang kafir Quraisy). telah menyiksa mereka dengan amat sangat kejam. dengan tujuan agar dapat menghalangi mereka dari keislamannya. Mereka dianiaya di bawah terik matahari yang membakar. di atas padang pasir Mekkah yang panas membara. tanpa makanan dan minuman. lalu kulit mereka dikoyak oleh ganasnya cambuk Quraisy. dan batu besar ditimpakan di atas dada-dada mereka. namun hal tersebut tidak membuat mereka keluar meninggalkan agama mereka. bahkan mereka semakin teguh memeluknya.

Mush'ab bin Umair:

Seorang pemuda yang berada pada puncak kesenangan dan kekayaan. ia hidup dalam kenikmatan dan kemewahan. Pemuda ini mendengar tentang Muhammad al Amin yang menjadi perbincangan seluruh penduduk

kota Mekkah. Muhammad yang berkata, bahwa Allah telah mengutus dirinya untuk menyeru manusia agar beribadah hanya kepada-Nya saja, dan meninggalkan penghambaan kepada selain-Nya. Sebagaimana ia telah mendengar pula bahwa Muhammad ﷺ berkumpul dengan para sahabatnya di rumah al Arqam bin abi al Arqam, untuk membacakan kepada mereka al Qur'an dan mengajarkan agama mereka yang baru. Iapun memutuskan untuk menemui mereka dan mencari tahu tentang apa yang diserukan Nabi ﷺ Tidaklah ia mendengar ayat-ayat al Qur'an sehingga keimanan telah memasuki relung-relung hatinya. Lalu ia memutuskan untuk masuk Islam dan menyembunyikan keislamannya tersebut, bukan karena takut kepada orang-orang Quraisy, namun khawatir terhadap ibu yang sangat mencintai dirinya dan iapun sangat menghormatinya. Ia terus keluar masuk rumah al Arqam untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, akan tetapi salah seorang dari golongan musyrikin melihatnya memasuki rumah al Arqam, lantas mengabarkan hal tersebut kepada sang ibu. Ibunya langsung menanggapi dengan mengurung Mush'ab di dalam kamarnya, sebagai wujud usaha agar anaknya mau keluar meninggalkan agama Islam, namun justru ia bertambah yakin dan teguh mempertahankan agamanya. Kemudian setelah ia lolos dari kurungan itu, ibunya menahan semua keperluan hidupnya, baik pakaian, makanan, dan harta. Maka berubahlah keadaan Mush'ab menjadi seorang pemuda fakir, yang hanya memakai pakaian

lusuh dan compang-camping. Sebenarnya anak yang berbakti ini telah mengajak ibunya untuk masuk ke dalam lingkaran keislaman, namun ia menolak bahkan bersumpah tidak akan masuk agama Islam selama-lamanya.

Mush'ab adalah seorang pemuda yang memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Rasulullah ﷺ, oleh karena itu beliau mengutus dirinya ke kota Madinah, untuk menyeru dan mengajarkan penduduknya tentang Islam. Ketika ia sampai di sana, tidak ada penduduk Madinah yang memeluk agama Islam kecuali hanya dua belas orang saja, tetapi setelah beberapa bulan saja ia tinggal di sana, tidak ada satu orang pun penduduk Madinah, melainkan telah memeluk agama Islam dengan karunia Allah ﷻ.

Pada saat berkecamuknya perang Uhud, harimau muda ini berperang dengan penuh semangat dan keberanian, ia mengibarkan panji Islam dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang lain sibuk mengayunkan pedang. Beberapa orang musyrik mengeroyoknya, dan salah seorang di antara mereka berhasil menebas putus salah satu tangannya, maka Mush'ab mempertahankan panji Islam dengan tangannya yang lain, dan terus melawan serangan musuh-musuhnya dengan gagah berani, dan salah seorang di antara mereka berhasil menebas putus tangannya yang lain, namun ia memeluk panji Islam dengan kedua sikunya, hingga pada akhirnya orang musyrik tersebut berhasil menghujamkan anak panahnya tepat di dadanya. Maka gugurlah Mush'ab sebagai pahlawan perang sejati bersamaan dengan jatuhnya

panji Islam yang dipeluknya. Hal tersebut dilihat oleh Rasulullah ﷺ maka beliau membaca firman Allah ﷻ:

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾

"Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (al Ahzaab: 23).

Ummu Syarik, Ghuzaiyyah binti Jabir:

Tatkala keluarga dari pihak suami mengetahui tentang keislamannya, mereka berkata: "Demi Allah, kami akan menyiksamu dengan siksa yang amat pedih." ia berkata: "Maka mereka membawaku pergi dari tempat tinggal kami, dan menaikkan aku ke atas unta terburuk mereka, dan memberiku roti dengan madu namun tidak memberiku minum sama sekali. Sampai datang pertengahan hari dan matahari mulai menebarkan panasnya di bumi, kamipun merasa terbakar oleh teriknya, lalu mereka turun untuk mendirikan tenda-tenda mereka, dan membiarkan aku terpanggang oleh panasnya matahari, hingga membuat aku hilang kesadaran, pendengaran, dan penglihatanku. Mereka memperlakukan aku seperti ini selama tiga hari. Kemudian di hari ketiga mereka berkata kepadaku: "Tinggalkan apa yang kamu anut!" Ia berkata: "Akupun sudah tidak mengetahui apa yang mereka katakan melainkan beberapa kata saja, maka aku hanya mampu memberi isyarat tauhid dengan jariku ke atas langit." Ia melanjutkan perkataannya: "Maka

demi Allah, sesungguhnya keadaanku yang demikian telah sampai kepada batas kesungguhan yang mendapatkan langsung ganjarannya, ketika aku merasakan kesejukan air di dadaku dalam sebuah bejana, lantas aku meraihnya dan meminumnya dalam satu kali minuman, kemudian diambil lagi dariku, maka aku berusaha mencari, ternyata bejana tersebut tergantung antara langit dan bumi, aku tak kuasa menggapainya, lalu diberikan kepadaku untuk kedua kalinya, akupun meminumnya dalam satu kali minuman, kemudian diangkat kembali dariku, lalu aku berusaha mencari, ternyata bejana tersebut tergantung antara langit dan bumi, kemudian diberikan kepadaku untuk ketiga kalinya, maka aku meminumnya sampai aku puas, lalu disiramkan ke atas kepala, wajah, dan pakaianku." Lalu ia berkata: "Merekapun keluar dan melihat keadaanku, lalu bertanya: "Dari manakah engkau dapatkan semua ini wahai musuh Allah?" Ia berkata: "Maka aku katakan kepada mereka, bahwa musuh Allah ialah selain diriku, yaitu orang yang menentang agama-Nya, sedangkan pertanyaan kalian, darimana semua air ini? maka rizki dari sisi Allah yang telah diberikan kepadaku." Ia berkata: "Merekapun bergegas menuju bejana-bejana air mereka, dan mendapatkannya masih tertutup tidak terbuka sama sekali, lalu mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa Tuhanmu adalah Tuhan kami, dan Yang telah memberimu rizki di tempat ini, setelah kami memperlakukanmu seperti ini, Dialah yang telah mensyari'atkan Islam, maka mereka

masuk Islam dan berhijrah kepada Rasulullah ﷺ. Dan mereka mengetahui keutamaanku terhadap mereka, dan apa yang Allah telah berikan kepadaku.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keteguhan dalam menjalankan agama-Mu, dan akhir do'a kami adalah *al Hamdu Lillaahi Rabbil 'Aalamiin.*

وصلّى الله على نبيّنا محمّد وعلى آله وصحبه وسلّم

وسائل الثبات

أعده وترجمه للغة الإندونيسية:

شعبة توعية الجاليات في الزلفي

الطبعة الأولى : ٨/١٤٢٥ هـ.

ح شعبة توعية الجاليات بالزلفي، ١٤٢٥هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

شعبة توعية الجاليات بالزلفي
وسائل الثبات – الزلفي.
٤٤ ص؛ ١٢ × ١٧ سم
ردمك : ٧– ٥٣– ٨٦٤– ٩٩٦٠
(النص باللغة الإندونيسية)
١.العقيدة الإسلامية أ. العنوان

ديوي ٢٤٠ ١٤٢٥/٧٢٠

رقم الإيداع: ١٤٢٥/٧٢٠
ردمك: ٧– ٥٣– ٨٦٤– ٩٩٦٠

الصف والإخراج: شعبة توعية الجاليات في الزلفي